

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Simbol bukan hanya bentuk luar yang menyembunyikan realitas religius yang lebih nyata, melainkan kekuatan nyata untuk menjumpai yang suci, sebagaimana diungkapkan oleh Marcea Eliade, bahwa simbol-simbol maupun berbagai ritus menghadirkan kembali evaluasi balik dari kesadaran manusia dalam hal kenyataan Yang Transenden dan Mutlak (Mariasusai D, 1995 : 5).

Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental.

Suatu bendera, misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan upacara yang khushuk, dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan. Dalam masa perang, bendera musuh bisa menimbulkan rasa benci dan amarah yang hebat (Maran, 2000 : 43).

Manusia tidak mampu mendekati yang suci, karena yang suci itu immateri yang Transenden, sedangkan manusia adalah makhluk bersifat material yang terikat dengan dunianya. Oleh sebab itu manusia bisa mengenal yang suci sejauh bisa dikenal dengan sesuatu yang dimaknai (Harry, 1986 : 61).

Di dalam agama, konsep yang suci bersifat abstrak agar yang abstrak itu menjadi jelas bagi pemeluknya maka pemeluknya itu menjadikan-Nya dalam bahasa simbol. Adapun simbol menjadi sesuatu yang disakralkan oleh pembuatnya sehingga membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas Illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi.

Simbol memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Pengertiannya berhubungan dengan tanda. Tanda adalah segala realitas inderawi yang mengandung makna. Karena itu, struktur internalnya terdiri dari suatu unsur material dan signifikansinya mengarah ke suatu realitas di luar unsur material tersebut (L Leahy, 1993: 29-30).

Penggunaan tanda selalu berhubungan dengan subjek dan objek. Subjek adalah pembuat tanda atau orang yang menggunakannya, sedangkan objek adalah orang yang menerimanya. Karena itu, tanda pada hakekatnya bersifat relasional.

Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap, melalui ungkapan-ungkapan simbolis. Manusia memaknai kehidupannya melalui simbol-simbol dan dengan arah itu pengalaman-pengalaman dapat didefinisikan serta diatur dengan cara hidup komunitasnya.

Manusia tidak melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol. Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta, melainkan mempunyai fakta kejiwaan, yang didalamnya simbol berperan memberikan keluasan dan keleluasaan pemahaman (Budiono, 1987 : 10).

Kehidupan orang Jawa dipengaruhi oleh mitos dan bersifat religius, serta masih kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan magis, yang berpengaruh terhadap sistem filsafat hidup orang Jawa. Orang Jawa yakin percaya pada kekuatan magis yang berada di luar kekuasaan hidupnya, dan sangat menghormati hal-hal yang bersifat Religius. Keyakinan dan rasa hormatnya menyebabkan banyaknya simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik itu dalam penyebutan hal-hal, benda-benda ataupun nama-nama.

Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka bersikap *nrimo*, yaitu menyerahkan diri pada takdir. Selain itu orang Jawa percaya kepada kekuatan atau kasakten (kesaktian) yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti keris, gamelan dan lain-lain. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta *jin* yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.

Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan. Tetapi yang sebaliknya, ada juga makhluk halus yang dapat menimbulkan ketakutan dan kematian. Untuk menghindari gangguan dari makhluk halus tersebut mereka memberikan sesaji atau melakukan upacara-upacara tertentu.

Simbol-simbol ritual juga ada yang berupa *sesaji*, *tumbal*, dan *ubarampe*. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk ‘negoisasi’ spiritual dengan hal-hal gaib (Endraswara, 2006 : 249).

Simbol juga dikenal dalam masyarakat Tasik Agung. Simbol, upacara dan segala perangkat yang dibutuhkan ada di masyarakat Tasik Agung. Upacara itu selalu dilaksanakan dalam bentuk ‘*sedekah laut*’ yaitu wujud syukur masyarakat Tasik Agung yang dilaksanakan setahun sekali, tepatnya, 7 hari setelah hari raya Idul Fitri.

Kajian ini akan mengungkap makna simbol-simbol yang melengkapi upacara *sedekah laut* yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan panduan dari tokoh adat Tasik Agung. Bagi masyarakat Tasik Agung peristiwa budaya tersebut terkait dengan sistem keagamaan dan sistem sosial yang dianut di tengah pluralitas kepentingan yang kadang menumbuhkan kesenjangan dan konflik sosial.

Pelestarian beberapa bentuk upacara dipandang oleh sejumlah kalangan telah berimplikasi pada proses identifikasi keagamaan masyarakat dan merupakan media untuk merekatkan tali persaudaraan yang lambat laun mulai tersekat dengan strata sosial. Oleh karenanya upacara keagamaan itu atau semacamnya, pada kenyatannya telah menjadi nilai budaya bagi suatu karakter pola perilaku masyarakatnya.

Desa Tasik Agung secara administratif masuk dalam kecamatan Rembang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Jarak desa Tasik Agung dengan pemerintahan kabupaten berjarak sekitar 1 km dari pemerintahan pusat Kota Kabupaten Rembang. Tasik Agung adalah desa di kecamatan Rembang, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia.

Secara geografis desa Tasik Agung merupakan tipologi daerah pantai/pesisir dan sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan eksistensi daerah pesisir, sehingga kondisi itu melahirkan corak budaya yang sangat berbeda dengan daerah pedalaman. Penyelenggaraan upacara *sedekah laut* ini dapat menjadi media untuk memahami nilai-nilai kebudayaan masyarakat desa Tasik Agung.

Bukan suatu kebetulan bahwa kebanyakan para *wali* berada di wilayah pesisir. Sehingga, di sepanjang pantai utara Jawa dapat dijumpai makam para *wali* yang diyakini sebagai penyebar agama Islam. Hal ini berimbas pada daerah di pesisir utara Jawa, termasuk kabupaten Rembang. Daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam ini termasuk daerah yang banyak dijumpai pondok-pondok pesantren.

Menurut Geertz, dalam masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, dibagi menjadi tiga tipe yaitu kelompok *Santri*, *Priayi* dan *Abangan*. Dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Geertz memasukkan Rembang ke dalam wilayah pesisir utara yang mayoritas penduduknya adalah kalangan *santri* (Geertz, 1983: 179).

*Sedekah laut* merupakan budaya lokal yang menarik perhatian banyak kalangan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Penyelenggaraannya selalu meriah setiap tahunnya. Dalam masyarakat Tasik Agung tidak ada yang bisa menjelaskan secara lugas tentang makna simbol yang ada dalam upacara *sedekah laut* ini.

Berangkat dari permasalahan tersebut, yang menunjukkan betapa pentingnya makna sebuah simbol, peneliti tertarik untuk meneliti makna simbol dalam upacara *Sedekah laut* di desa Tasik Agung kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Karena, pembahasan yang mengungkap simbol-simbol dalam suatu budaya lokal khususnya yang berkaitan dengan upacara *Sedekah laut* sampai saat ini belum pernah dilakukan.

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa istilah yang berfungsi sebagai kata kunci dalam penelitian ini. Penegasan istilah dilakukan agar pembahasan terfokus dan tidak terjadi bias pemahaman.

### 1. Makna

Makna adalah arti, maksud. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 548). Di sini diinterpretasikan pada arti atau maksud simbol yang ada dalam upacara *sedekah laut*.

### 2. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang menjadi pengganti atau lambang dari hal tertentu, atau ekspresi dari fakta yang tidak diketahui (simbol = lambang) (Soekamto, 1983: 492). Artinya adalah arti simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *sedekah laut*.

### 3. Upacara *Sedekah Laut*

Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Ariyono, 1985: 423)

Sedekah mengandung arti pemberian seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang-orang muslim untuk memenuhi kepentingan seseorang atau umum dengan niat untuk memperoleh pahala dari Tuhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 754).

Upacara *sedekah laut* adalah sistem aktifitas atau rangkaian yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat pantai, desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dalam rangka menjalankan tradisi memberi dari apa yang dimiliki kepada orang lain dengan niat memperoleh pahala dari Tuhan

Secara keseluruhan pengertian dari “Makna Simbol Dalam Upacara Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang” adalah menggali makna simbol yang digunakan dalam upacara *sedekah laut* di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk simbol apa sajakah yang ada dalam upacara *sedekah laut* ?
2. Makna apa sajakah yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *sedekah laut* ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam simbol yang digunakan dalam upacara *sedekah laut*.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *sedekah laut*.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memperkaya khazanah keilmuan antropologi agama bagi masyarakat Tasik Agung khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang kajian budaya yang menyangkut makna simbol.
2. Sebagai bahan masukan dalam pembangunan pariwisata di daerah tingkat II Kabupaten Rembang.



## F. Tinjauan Pustaka

Para ilmuwan mendefinisikan simbol dalam beberapa karakteristik. Sebagian mendefinisikan simbol-simbol pada benda-benda material (Elizabeth, 1985 : 16-17).

1. Hartika Sari (FAI-UMS 2005) menulis skripsi yang berjudul “ *Makna Simbol dalam Upacara Maccera Manurun di Kaluppi Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*”. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa Upacara *Maccera Manurun* merupakan upacara yang dipercayai sebagai pembawa berkah dan penolak bala yang dilaksanakan setiap delapan tahun sekali bertepatan dengan bulan Safar sedangkan tanggalnya tidak tetap. Meskipun memaknai simbol dalam upacara perayaan, penelitian ini tidak dilakukan dengan observasi secara langsung oleh peneliti.
2. Budiansari Nasution (FAI-UMS, 2005) dengan judul “*Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Mandailing Tapanuli Selatan*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upacara ini dianggap sangat penting karena merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Apabila upacara ini tidak dilaksanakan maka akan memunculkan suatu pelanggaran tata norma dalam adat Batak Mandailing Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini, meski meneliti tentang makna simbol, upacara yang dilakukan tidak secara periodik dilaksanakan.

3. Syamsu Huda tahun 1999 dengan judul *Makna Simbol dalam Upacara Larung Semboyo di Pantai Popoh Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya tentang dewi penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul, kepercayaan diwujudkan dengan upacara Larung Semboyo yaitu melabuhkan sesaji ke tengah Laut. Meski meneliti upacara Larung, pelaksanaan upacara dilakukan pada satu Suro sedangkan dalam upacara *sedekah laut* dilaksanakan pada awal bulan Syawal.

Dari ketiga karya tulis di atas, Hartika Sari menguraikan simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, sedangkan Budiansari lebih menekankan makna simbol dalam upacara yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian), adapun Syamsu memaknai simbol-simbol dalam upacara yang berkaitan dengan bersih desa. Penulis membahas makna simbol yang ada dalam upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung. Upacara ini termasuk upacara yang berkaitan dengan hari raya Islam sehingga memenuhi unsur kebaharuan.

## **G. Metodologi dan Pendekatan**

Agar diperoleh hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian diperlukan data atau informasi yang lengkap serta penjelasan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini, unsur yang paling penting adalah mengenai metodologi penelitian yang digunakan.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (field research) Nasir, 1993 : 63). Oleh karena itu informasi-informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan tempat objek penelitian berada.

### 2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Fenomenologi berusaha menjelaskan secara natural serta menemukan tema-tema budaya dari suatu fenomena budaya.

Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai.

Suwardi (2006:42-43) menjelaskan :

Aksioma dasar fenomenologi adalah : (a) kenyataan ada dalam diri manusia baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks, dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas ; (b) hubungan antara peneliti dan subyek inkuiri saling mempengaruhi, keduanya sulit dipisahkan; (c) lebih kearah pada kasus-kasus, bukan untuk mengeneralisasi hasil penelitian; (d) sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan; (e) inkuiri terikat nilai, bukan *values free*.

Dalam pandangan Natanton (Suwardi, 2006:43) fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian budaya pandangan subjektif informan sangat diperlukan.

Fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logik daripada sekedar linear kausal. Dan tujuan penelitian fenomenologi budaya adalah ke arah membangun ilmu ideografik budaya itu sendiri Edmund Husserl (Suwardi, 2006:43).

Moleong (Suwardi, 2006:44) mengatakan bahwa, pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Metode kualitatif fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik dan kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan metode :

#### a. Observasi

Data yang diperoleh dengan teknik observasi adalah gambaran umum tentang persiapan upacara, perlengkapan upacara, pelaksanaan upacara, penutupan upacara, pengikut upacara dan perilakunya serta gambaran umum kondisi geografi dan kependudukan.

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2006 : 208). Partisipatif (berperan serta) berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang pelaksanaan upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung.

#### b) Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*). Dengan menggunakan *interview guide* yang telah dipersiapkan peneliti menemui informan yang berkompeten serta menguasai apa yang menjadi objek penelitian penulis.

Wawancara dilakukan dengan bantuan alat rekam, dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka (Abdullah, 1973 : 5). Untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang dapat digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban sesuai yang diharapkan maka ditentukan informan dalam beberapa kategori berdasar perannya dalam pelaksanaan upacara *sedekah laut*.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997 : 61) dan Benard (1994 :1664) dalam Endraswara (2003:239) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing sampling* yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi).

Dengan pertimbangan tersebut di atas maka penulis memilih informan yang memenuhi syarat tersebut yaitu:

- unsur anak-anak sebanyak 4 orang
- unsur remaja sebanyak 4 orang
- unsur dewasa sebanyak 4 orang
- unsur orang tua sebanyak 4 orang
- unsur *key person* yaitu bapak Bejo sebagai ketua adat di desa Tasik Agung.

#### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari buku, majalah, ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti penulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi masyarakat desa Tasik Agung.

### 4. Metode Analisis Data

#### 1) Analisis Deduktif

Analisis deduktif digunakan sebagai cara untuk mengkaji data-data berupa keyakinan terhadap kesakralan makna-makna dibalik simbol yang ada dalam masyarakat kemudian keyakinan ini dicari penjelasannya dari *key person*. Dari data hasil wawancara dengan *key person* disusun dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan kondisi riil masyarakat.

## 2) Analisis Induktif

Analisis induktif digunakan sebagai cara berfikir untuk mengkaji data-data yang ada di lapangan dan berbagai sumber informasi dari *key person* dan masyarakat untuk dapat diketahui konsepnya. Data-data ini berupa fungsi dan bentuk-bentuk simbol yang mencakup tindakan, benda, ungkapan dan lokasi upacara.

## 3) Analisis Komparatif

Analisis komparatif ini digunakan untuk informasi berupa keyakinan dari informan tentang makna, fungsi, dan bentuk-bentuk simbol dalam upacara *sedekah laut* kemudian dicari penjelasannya lebih jauh dari *key person* untuk dapat diketahui konsepnya secara utuh.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan.** Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang yang menjadi landasan dasar penelitian, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.



**Bab II : Simbol.** Bab ini berisi tentang pengertian simbol, bentuk-bentuk simbol, serta makna simbol.

**Bab III : Upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung.** Bab ini memaparkan tentang sejarah dan pelaksanaan upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung dulu dan sekarang.

**Bab IV : Analisis Makna Simbol pada upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung.** Bab ini menganalisis tentang makna simbol dalam upacara *sedekah laut* di desa Tasik Agung.

**Bab V : Penutup.** Berisi tentang kesimpulan dan saran.